

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Industri perfilman dunia cenderung lebih didominasi oleh laki-laki, hal ini dapat terlihat dari kemenangan yang diperoleh dari film-film terkenal yang rata-rata disutradarai oleh laki-laki. Tak hanya dari segi pembuatan film semata, di dalam film-film itu sendiri pun laki-laki menjadi pihak yang paling dominan seperti yang ditunjukkan dalam *BBC Graphic* terhadap film-film perolehan *Best Picture* yang menunjukkan angka proporsi kata diucapkan lebih besar dilakukan oleh tokoh laki-laki dibandingkan perempuan (Kazez, 2018). Dominasi perfilman dunia oleh laki-laki tentunya menjadi salah satu faktor dari banyaknya film-film yang menggunakan perspektif laki-laki sehingga konsep *Male Gaze* sangat dekat dengan film-film bergengsi di dunia.

*Male Gaze* atau “Tatapan laki-laki” merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Laura Mulvey dalam tulisannya *Visual Pleasure and Narrative Cinema* (Mulvey, 1973). Mulvey menyatakan bahwa film yang tersebar di dunia adalah bentukan dari sistem patriarki. Mulvey dalam analisisnya terkait *Pleasures of Hollywood Cinema* berkesimpulan bahwa posisi yang ditawarkan kepada penonton adalah posisi maskulin, hal ini mengartikan bahwa penonton dibawa dalam perspektif laki-laki memandang dunia.

*“The man controls the film phantasy and also emerges as the representative of power in further sense: as the bearer of the look of spectator, transferring it behind the screen to neutralize the extra-diegetic tendencies represented by woman as spectacle”* (Mulvey, 1973, p. 8).

Walaupun diartikan sebagai perspektif laki-laki memandang dunia, *Male Gaze* cenderung lebih dibicarakan tentang bagaimana perempuan dipandang dalam kaca mata laki-laki, atau khususnya adalah laki-laki *straight*. Mulvey berpendapat bahwa *Male Gaze* menunjukkan figur perempuan yang ditampilkan sebagai objek seksual, menjadikannya sebagai tontonan erotis menampilkan gadis cantik dan striptis (Mulvey, 1973, p. 7).

Melalui hubungan sutradara dan kameramen serta pandangan mereka, penonton akan diarahkan untuk mengidentifikasi posisi laki-laki sebagai karakter yang kuat, dan dengan penggunaan teknik editing seperti *point-of-view shots* dan *shot/reverse-shot*, akan menghasilkan efek yang menampilkan perempuan sebagai objek hasrat laki-laki melalui perspektif tokoh laki-laki itu sendiri (Stacey, 1994, p. 52)

*Female Gaze* adalah konsep yang hadir sebagai respon dari konsep *Male Gaze*, tentang bagaimana dunia dipandang dalam kaca mata pihak perempuan. Konsep ini memposisikan perempuan sebagai subjek bukan sebagai objek, pandangan ini dapat digunakan sebagai wacana menghadapi dominasi laki-laki sehingga membuka jalan baru untuk menginterpretasikan suatu hal dengan memberdayakan perspektif feminis (Hemmann, 2013, p. 1)

Jill Soloway seorang *Creator* televisi Amerika pernah menjadi pembicara di *TIFF Talks* dan menyatakan bahwa makna *Female Gaze* tak semata merupakan kebalikan dari *Male Gaze*, tentang bagaimana perempuan mengobjektifikasi tubuh laki-laki demi kenikmatan perempuan. Menurutnya *Female Gaze* juga merupakan bagaimana membingkai pandangan penonton dengan melihat bagaimana “rasa” berada dalam suatu perasaan, hal ini berarti sutradara atau pembuat teks lainnya memiliki motivasi membawa penonton untuk merasakan bukan hanya sekedar melihat karakter sebagai tontonan semata. Lobo (2018) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa *Female Gaze* adalah bentuk aktivisme dan alat politik keadilan perempuan, bahkan kaum minoritas lainnya seperti homoseksual, sehingga tidak bisa disama artikan dengan *Male Gaze* (Lobo, 2018, p. 62)

*Female Gaze* juga berarti merupakan hak istimewa naratif untuk karakter perempuan di mana memberikan kesempatan menjadikannya sebagai pahlawan dari cerita dan tidak lagi hanya berfungsi sebagai korban pasif, dalam hal ini perempuan menjalankan narasi, dan bagi penulis yang menuliskan cerita dan pembaca yang membaca dapat menggunakan *Female Gaze* menghadapi wacana Phallosentris (Hermann, 2013, p. 5).

Berbicara film dengan penggunaan kacamata perempuan, di Indonesia film-film yang menggunakan *Female gaze* jumlahnya dapat terhitung oleh jari, menurut penelitian Marsya dan Mayasari (2019) Nia Dinata merupakan salah satu sutradara perempuan Indonesia yang menggunakan *Female Gaze* dalam filmnya (Marsya & Mayasari, 2019, p. 2019). Untuk tahun 2019, film bernuansa *Female*

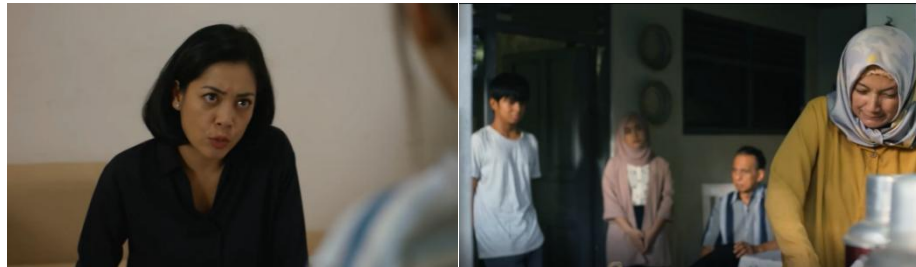
*Gaze* dapat terlihat dalam film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer. *Dua Garis Biru* merupakan film yang disutradarai dan ditulis langsung oleh Gina S. Noer di mana film ini sekaligus menjadi debutnya sebagai seorang sutradara. Film ini mengangkat tentang dua pasangan bernama Bima dan Dara yang kemudian terlibat hubungan badan beresiko, mengakibatkan kehamilan Dara yang kemudian menjadi masalah besar dan berdampak pada keluarga mereka, masa depan mereka, hingga mimpi-mimpi mereka.

Film *Dua Garis Biru* berusaha untuk menarasikan tentang seksualitas remaja yang menjurus pada sebab-akibat dari seks pranikah. Film ini dinyatakan memberikan pendidikan seks sebagaimana menurut penelitian Gunawan dan Junaidi (2020) yang menemukan gambaran tentang pendidikan melalui cuplikan adegan, dialog, hingga karakter tokoh (Gunawan & Junaidi, 2020, p. 155).

Film *Dua Garis Biru* meraih popularitas yang sangat baik, terbukti dari peraih gelar film terlaris kedua pada tahun 2019 dengan perolehan jumlah penonton 2.538.473 (Setiawan, 2019), hal ini bisa dikatakan sebagai kemajuan bagi perfilman Indonesia, khususnya bagi sutradara-sutradara perempuan Indonesia. Setelah kesuksesan film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* (*Marlina the Murderer in Four Acts*) karya Mouly Surya dalam menyoroti feminisme yang tentunya kuat dengan perspektif perempuan, kemunculan film *Dua Garis Biru* menjadi babak selanjutnya bagi kebangkitan sutradara perempuan, walaupun kali ini perspektif perempuan dalam film ini diangkat dari isu umum yang telah terjadi di Indonesia yakni seks pranikah remaja.

Dalam wawancara Gina S. Noer dari salah satu segmen acara Youtube *Womantalk*, Gina mengakui bahwa film *Dua Garis Biru* telah ditulis dari tahun 2010 dan sempat berhenti karena kesulitan dalam penyelesaiannya. Ia terdorong untuk melanjutkan film *Dua Garis Biru* ketika salah satu produser *Starvision Plus* Chan Parwez Servia mengungkapkan bahwa “perfilman Indonesia membutuhkan lebih banyak *point of view* perempuan”. Gina pun mengakui saat itu jiwa *feminisnya* bangkit dan akhirnya memutuskan untuk melanjutkan film *Dua Garis Biru*. Gina mengatakan bahwa nantinya penonton akan lebih cenderung merasakan sisi perempuan dalam film tersebut.

*Dua Garis Biru* menjadi salah satu film Indonesia di mana perempuan menjadi pihak utama dibalik pembuatan film sehingga tatapan *Female Gaze* menjadi hal yang kental diperlihatkan dalam film ini. Banyak contoh yang bisa diambil dari film *Dua Garis Biru* yang memperlihatkan posisi perempuan memperoleh sorotan lebih ketika menghadapi masalah kehamilan diluar nikah, contohnya posisi ibu yang diperankan oleh Cut Mini dan Lulu Tobing ketika menghadapi masalah seks pranikah yang telah dilakukan oleh anak mereka. Tokoh Ibu dalam film ini berperan aktif dan masing-masing dari mereka memiliki perbedaan pandangan dan latar belakang, hal ini lantas menciptakan kerumitan tersendiri dalam cerita yang diangkat dalam film *Dua Garis Biru*.



**Gambar 1. Contoh adegan perbedaan pendapat dalam perspektif ibu antara Ibu Dara (kiri) dan ibu Bima (kanan)**

Gambar di atas merupakan salah satu contoh dalam adegan antara ibu Bima dan Dara yang keduanya memiliki perbedaan pendapat akan nasib bagi anak yang akan lahir kelak. Ibu Dara yang berpandangan bahwa merawat anak bukanlah perkara yang mudah dan Dara dianggap belum cukup siap untuk melakukan tugasnya sebagai ibu. Di lain sisi, Ibu Bima berpandangan bahwa anak yang lahir kelak juga merupakan cucunya dan sudah sepantasnya untuk mereka dapat membesarkannya sendiri.

Adegan ini menarik karena adanya perbedaan pendapat dari dua pihak yang berbeda dengan latar belakang dan motivasi yang berbeda oleh dua orang ibu, dan yang paling penting adalah adegan ini merupakan bagian yang kuat dari film, pihak perempuan menyampaikan pendapatnya serta memperoleh sorotan lebih dibandingkan tokoh laki-laki, sehingga bertolak belakang dengan konsep *Male Gaze* yang cenderung memposisikan perempuan secara pasif dalam sebuah film.

Isu seksualitas remaja dalam film ini juga disampaikan dalam bingkai *Female gaze*, pengalaman yang ditawarkan condong mengarah kepada pihak perempuan, penonton dibawa untuk mengerti akibat dari perilaku seks pranikah beresiko yang telah dilakukannya, didukung dengan pengambilan gambar yang

sangat situasional, dialog antar karakter kuat dan faktor pendukung lainnya. Hal ini sesuai dengan pandangan *Female gaze* bahwa penonton diajak untuk melihat dan merasakan posisi dari tokoh di film, dan dalam konteks film ini tentu saja adalah perasaan seorang perempuan bernama Dara sebagai perempuan yang terdampak langsung baik secara mental maupun fisik.

Dalam dunia akademisi, penelitian-penelitian terkait film *Dua Garis Biru* sebenarnya sudah cukup banyak namun tema utama yang diangkat masih fokus pada isu-isu seksualitas, belum banyak yang mengungkap sisi lain dari film *Dua Garis Biru* seperti *Female Gaze*. Penelitian-penelitian terkait film ini pun juga belum ada yang menggunakan pendekatan naratif, beberapa artikel penelitian tersebut antara lain adalah *Penerimaan Pesan Seks Pranikah Oleh Penonton dalam Film Dua Garis Biru* oleh Syafira dan Nugroho (2020) dari *Journal Of Media and Communication Science*, yang meneliti film *Dua Garis Biru* dengan pendekatan analisis resepsi dan menemukan bahwa para informan penelitian ini mengaku mendapatkan banyak pesan-pesan terkait bahaya dari perilaku seks pranikah yang cukup memberikan pengaruh bagi mereka terkait dampak seks pranikah (Syafira & Nugroho, 2020, p. 112)

Untuk penelitian menggunakan pendekatan semiotika dapat kita lihat dari artikel penelitian Gunawan dan Junaidi (2020) dalam jurnal *Koneksi* yang menemukan adanya pendidikan seks dalam film *Dua Garis Biru* ditampilkan melalui cuplikan adegan, dialog, hingga karakter tokoh (Gunawan dan Junaidi, 2020, p. 155). Penelitian lainnya terkait Film *Dua Garis Biru* dapat dilihat juga dengan pendekatan analisis wacana yakni *Konstruksi Konsep Diri Sepasang*

*Remaja dalam Film Dua Garis Biru* dalam jurnal *Koneksi* yang ditulis oleh Kinasih dan Rusdi (2019), artikel penelitian ini menggambarkan proses perkembangan diri remaja seks pranikah dalam film *Dua Garis Biru*, dan penelitian ini menemukan adanya konstruksi pembentukan konsep diri yang positif pada remaja pelaku seks pranikah, dapat dilihat melalui cara adaptasi kedua remaja seks pranikah dalam menghadapi kehamilan (Kinasih & Rusdi, 2019, p. 447).

Belum adanya penelitian terkait *Female Gaze* dan penggunaan analisis naratif dalam film *Dua Garis Biru* dapat menjadi kesempatan bagi penelitian ini sebagai bentuk cara pandang baru dalam melihat dan mengkritisi film *Dua Garis Biru* bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan mengkaji film *Dua Garis Biru*, hingga masyarakat umum yang memiliki minat pada film ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, film *Dua Garis Biru* merupakan film yang secara eksplisit berusaha menarasikan isu seksualitas remaja khususnya terkait potret kasus seks pranikah di Indonesia. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk mengungkapkan “Bagaimana Seksualitas Remaja dinarasikan dalam film *Dua Garis Biru* oleh Gita S. Noer.”

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana seksualitas remaja dinarasikan dalam film *Dua Garis Biru* yang dilihat dalam kaca mata sutradara yakni Gina S. Noer sendiri. Penting untuk mengetahui bahwa suatu narasi



tersusun atas ideologi, pemahaman dan pengalaman yang dialami dan dijalankan oleh si pembuat film dan *Dua Garis Biru* bukanlah pengecualian. *Dua Garis Biru* memiliki kecenderungan mengandung unsur *Female Gaze*, walaupun isu yang ditawarkan adalah isu *general* tetapi kecenderungan ini dapat terlihat dari adanya sorotan lebih pada karakter-karakter perempuan dalam film *Dua Garis Biru*. Peneliti juga tertarik untuk mengetahui posisi, peran dan kedudukan perempuan dan laki-laki, serta menganalisis bagaimana struktur narasi dalam film *Dua Garis Biru* diciptakan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan turut dapat memberikan kontribusi kepada peneliti-peneliti dalam mengembangkan penelitian Ilmu Komunikasi tentunya yang berkaitan dengan topik *Female Gaze* dalam kajian teks.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang terkait topik *Female Gaze* dan Analisis Naratif dalam Film

#### **E. Kerangka Teori**

##### **1. Media dan Seksualitas Remaja**

Secara umum seksualitas memiliki makna yang luas menyangkut hasrat-hasrat erotis, praktik-praktik dan identitas-identitas erotis. Tak hanya sebatas aktivitas seksual semata, seksualitas juga mencakup perasaan-perasaan dan hubungan seksual, tentang bagaimana tiap individu manusia dirumuskan atau ditentukan sebagai makhluk seksual oleh yang lainnya, hingga bagaimana mereka

mendefinisikan dirinya sendiri menyangkut seksualitasnya (Munti, 2005, p. 30).

Dan sebagaimana yang nyatakan oleh Weeks (1985) yakni:

*“Sexuality is as much about words, images, ritual and fantasy as it is about the body: the way we think about sex fashions the way we live it”* (Weeks, 1985, p. 3)

Seluruh hasrat, hubungan, praktik-praktik hingga penentuan identitas seksual tersebut tentunya memiliki batasan tertentu yang terbentuk dari konstruksi sosial berlaku di masyarakat, karena seksualitas merupakan konstruksi sosial tentang pengetahuan, norma, dan perilaku serta subjektivitas berkaitan dengan seks, sehingga seksualitas memiliki nilai dan aturan-aturan yang mengatur aktivitas seks manusia, hal tersebut berdasar dari bagaimana suatu masyarakat memberikan arti terhadap pengalaman seksual yang secara nyata ada di masyarakat (Rohmaniyah, 2017, p. 38).

Konstruksi sosial secara tegas menjadikan budaya sebagai faktor kunci untuk memahami seksualitas (Ngangi, 2011, p. 2), kutipan ini sesuai dengan pernyataan Ahrold dan Meston (2008), bahwa adanya perbedaan signifikan nilai akan seksualitas dalam tiap suku bangsa, hal ini karena adanya perbedaan budaya, politik, sejarah, hingga ekonomi sosial dalam kelompok tersebut, sebagai contoh adalah perbedaan antara Eropa-Amerika yang relatif lebih liberal dibandingkan dengan Asia yang cenderung lebih konservatif terhadap seksualitas termasuk homoseksualitas, peran gender dan hubungan seksual (Ahrold & Meston, 2008, p. 190).

Seksualitas juga dikonstruksikan oleh media, hal ini karena keberadaan media baik media konvensional maupun baru memiliki fungsi sebagai sarana identifikasi diri dengan nilai-nilai lain dan menjadi sosok yang mempengaruhi nilai-nilai pribadi tiap manusia, media juga menjadi sarana untuk menilai dan melihat siapa, apa dan bagaimana diri seseorang (Juditha, 2015, p.10). Tak terkecuali dengan seksualitas, dalam artikel oleh Michela D. E. Meyer (2013), memaparkan bahwa media adalah forum utama publik yang mengatur tentang seksualitas baik secara fiksi dan faktual, media mengatasi masalah seperti moralitas seksual dalam ruang publik dan pribadi manusia, dan menyampaikan moral seksual dalam ruang publik dan pribadi manusia, mengubah pola dalam kehidupan berkeluarga dan batasan-batasan representasi seksual yang telah dideregulasi di dalam pasar media (Meyer, 2013, p. 379). Dan seperti yang dipaparkan diatas bahwa kebudayaan adalah dasar dari konstruksi sosial dan pembuat pesan di media pun tak luput dari pengaruh budaya yang menjadi unsur pribadi mereka seperti kesukuan, agama, keyakinan, dan gender yang dianut (Suryadi, 2011, p. 640)

Di negara seperti Amerika dan negara-negara di belahan Eropa lainnya, konten seksual disampaikan dalam media-media mainstream. Menurut *American Academy of Pediatrics* (2010), anak-anak dan remaja-remaja Amerika menghabiskan waktu mengakses beragam macam media hampir lebih dari 7 jam perhari. Media-media tersebut memuat pesan-pesan dan gambar-gambar bernuansa seksual, di televisi misalkan yang merupakan media paling mendominasi telah memuat konten seksual lebih dari 75% pada program-

program *prime-time*. Tak hanya televisi, film-film dengan *rating* remaja sekalipun telah memuat setidaknya 1 adegan telanjang dan beberapa adegan hubungan seksual. Media menjadi pihak yang paling terdepan bagi remaja Amerika mencari dan memperoleh pendidikan seks. Media Amerika kerap memposisikan bahwa seks bukanlah sesuatu yang berbahaya, di mana faktanya media meyakinkan remaja bahwa aktivitas seksual adalah perilaku yang normatif (*Policy Statement*, 2010, p. 577). Hal ini tentu saja berhubungan dengan pandangan orang-orang Amerika terkait seks yang sudah berubah sejak beranjaknya mereka ke milenium baru membuat pandangan mereka menjadi lebih sosial-liberal sehingga hal-hal seperti seks pranikah atau seks sesama jenis memperoleh dukungan yang kian meningkat (Clarke, 2018, p. 120).

Berbeda dengan pandangan Amerika, pada umumnya di Indonesia nilai tentang seks sangat kontras dengan masyarakat Amerika. Seksualitas di Indonesia pada umumnya dibangun berdasar dari wacana negara disebut “budaya asli Indonesia” yang cenderung bersifat heteronormatif dan melihat seks hanya sebagai prokreasi atau reproduksi, sehingga beranggapan bahwa identitas seks dan peran gender harus dibedakan laki-laki harus maskulin sedangkan perempuan harus feminin, dan dalam melakukan reproduksi keduanya harus terikat oleh tali pernikahan. (Sokowati, 2017, p. 24). Dari wacana ini, remaja harus melewati mekanisme legal-moral ketika membicarakan tentang hubungan seksual yang tentunya hanya diperbolehkan ketika telah menjalin ikatan pernikahan, dan menolak adanya aktivitas seksual yang tidak dalam ikatan pernikahan karena hal ini dinilai mengancam norma-norma (Holzner and Oetomo, 2004, p. 41). Wacana

ini juga cocok dengan anggapan Blackwood (2007) yang melihat seksualitas Indonesia erat kaitannya dengan nilai-nilai tradisional Indonesia dan ajaran moral Islam, karena mekanisme yang meregulasi seksualitas di Indonesia merupakan produk yang sangat berhubungan dengan perpaduan adat dan hukum Islam (Blackwood, 2007, p. 296).

Wacana seksualitas ini dapat dilihat dari beberapa media membahas tentang seksualitas remaja seperti majalah *Hai* yang masih eksis sejak tahun 1977 yang memberikan informasi, menghibur, dan mengedukasi remaja laki-laki (Sokowati, 2017, p. 41). *Hai* berusaha menyampaikan informasi terkait seksualitas yang perlu diketahui oleh remaja laki-laki seperti seks bebas misalkan, *Hai* memberikan penjelasan terkait apa itu seks bebas, bagaimana menghindarinya, resiko dan solusi, hingga detail akibat perilaku tersebut yang kemudian memberikan pilihan kepada pembacanya untuk memutuskan sendiri (Sokowati, 2017, p. 73), walaupun begitu menurut Sokowati (2017), majalah *Hai* membangun wacana seksualitas ambivalen yang mengakomodasi wacana seksualitas konservatif atau normatif dan liberalis sehingga isi dalam artikel terasa kontradiktif dan inkonsisten.

## **2. *Female Gaze* dan Dominasi *Male Gaze* di Industri Perfilman**

Sistem patriarki merupakan otoritas yang menguasai tiap hal, baik dalam diri pribadi manusia, keluarga, hingga konteks yang lebih besar seperti negara, konsep patriarki membentuk peradaban kehidupan manusia yang memposisikan laki-laki sebagai insan yang lebih kuat atau superior dibandingkan dengan

perempuan sehingga secara turun temurun membentuk adanya perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara perempuan dan laki-laki (Faturochman, 2002, p. 16). Patriarki merupakan ideologi yang telah menyatu dengan budaya manusia sehingga menempatkan laki-laki sebagai subordinat dari perempuan (Hasan, 2016, p. 235)

Dalam dunia patriarkis ini, posisi perempuan seringkali digambarkan sebagai figur yang tak berdaya dan memberikan pengaruh seperti *gender gap* dalam kehidupan sosial, beberapa pendapat filsuf seperti Imanuel Kant dan Bruno Bettelheim yang menganggap bahwa perempuan lebih lemah dari pada laki-laki baik secara fisik maupun psikologis, bahkan Aristoteles pun mengatakan bahwa “perempuan adalah laki-laki yang tidak lengkap”, pemikiran ini memicu terbentuknya ideologi gender yang menggambarkan figur yang membedakan antara perempuan dan laki-laki, seperti laki-laki yang digambarkan sebagai manusia yang sempurna, rasional, aktif, eksploratif dan agresif, sedangkan perempuan lebih digambarkan sebagai seorang manusia lemah, emosional, pasif, dan submisif (Dzuhayatin, 1998, p. 13). Hal ini sesuai dengan konsep *Male Gaze* yang diperkenalkan oleh Laura Mulvey dalam tulisannya berjudul *Visual Pleasure and Narrative Cinema* yang melihat konteks ideologi gender ini di media film. Mulvey (1973) melihat, bahwa dunia berada dalam kondisi ketidakseimbang seksual, adanya pembagian antara pria sebagai pihak aktif dan perempuan sebagai pihak pasif. Produk-produk *Male Gaze* memproyeksikan sebuah fantasi akan figur seorang perempuan yang ditampilkan sebagai objek seksual erotis

(Mulvey, 1973, p. 62), dalam hal ini *Male Gaze* lebih erat kaitannya dengan bagaimana dunia diproyeksikan dari laki-laki *straight* dan maskulin.

*Male gaze* adalah pandangan yang berakar dari bagaimana dominasi patriarki yang menguasai hampir segala sistem yang ada di dunia, seperti yang dikatakan oleh Mulvey (1973), bahwa kenikamatan dalam perfilman populer secara tak sadar didasari oleh struktur patriarki, begitu pula cerminan tentang perempuan yang juga berdasar dari patriarki dan pandangan tersebut tidak objektif sebagaimana pernyataan oleh Eva Figs (1978) dalam *Patriarchal Attitude*:

*“Man’s vision of women is not objective, but an uneasy combination of what he wishes her to be and what he fears to be, and it is to this mirror image that woman has had to comply”* (Figs, 1978, p. 17)

Hal yang harus disadari adalah bahwa cerminan dari *image* perempuan ataupun laki-laki yang selama ini kita pakai faktanya adalah hasil dari pandangan laki-laki semata, tidak dengan mempertemukan laki-laki dan perempuan dalam satu forum untuk tujuan bersama, *image* tentang perempuan sendiri tidak dikonstruksikan oleh perempuan, melainkan oleh pria itu sendiri (Figs, 1978, p. 17). Masalah ini terjadi karena adanya pemikiran dogmatis yang disebabkan tidak adanya kesempatan bagi perempuan untuk menyuarakan tentang permasalahannya sendiri (Figs, 1978, p. 152).

*Female Gaze*, bisa dibilang adalah alat yang dapat digunakan pihak perempuan untuk menyuarakan diri mereka sendiri, karena tatapan ini adalah pencarian untuk mendefinisikan kembali terkait feminitas dan menawarkan citra

tentang perempuan untuk perempuan (Lobo, 2018, p. 61-62), akan tetapi *Female Gaze* tidak bisa disama artikan dengan kebalikan dari *Male Gaze*, *Female Gaze* adalah bentuk aktivisme dan alat politik, bahkan lebih luasnya lagi *Female Gaze* juga berusaha menghilangkan biner tradisional seperti adanya maskulin versus feminim, aktif versus pasif, atau heteroseksual versus homoseksual (Lobo, 2018, p. 62).

*Female Gaze* adalah bentuk perlawanan dari *Male Gaze*, dan *Female Gaze* tidak dimaksudkan sebagai pandangan sempit tentang gender tertentu, *Female Gaze* juga merupakan ungkapan yang digunakan untuk membuka diskusi tentang bagaimana penonton merasakan pengalaman melihat dan dilihat dari film tidak peduli apa identitas mereka (Malone, 2018, p. 1-2).

Misi dari tatapan *Female gaze* sangat erat kaitannya dengan misi yang juga berusaha dibawa oleh gerakan feminis. *Female Gaze* tak hanya mengarahkan korespondensinya pada pergerakan feminis, lebih tepatnya *Female Gaze* lahir dari pergerakan feminis itu sendiri. Tatapan ini menampilkan cara baru dalam “memandang dan merasakan” sehingga estetis feminis dapat terjadi (Ivey, 2019, p. 5). *Female Gaze* dan teori film feminis memiliki keterkaitan di mana keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni berharap agar pihak perempuan dapat berperan sebagai subjek (Nelmes, 2007, p. 230). Teori film feminis memiliki tujuan utama untuk merepresentasikan aspek kehidupan perempuan secara keseluruhan sehingga menunjukkan posisi perempuan baik yang positif maupun negatif (Zimmerman & Aufdheride, 2004, p. 1456)



Pada dasarnya *Female Gaze* akan hadir bagi pembuat film perempuan, sebagaimana pernyataan oleh Iswahyuningtyas (2009), dari hasil kajiannya menyatakan bahwa pembuat film perempuan memiliki kecenderungan untuk merepresentasikan sosok perempuan secara positif dan menunjukkan aspirasi perempuan yang tergambar dalam teori feminis (Iswahyuningtyas, 2009, p. 157). Dan pembuat film perempuan yang mengandung *Female Gaze* sudah cukup berkembang, seperti Greta Gerwig yang menghadirkan film *Lady Bird*, film ini dinilai menjadi salah satu film yang berusaha menyatakan bahwa adanya *women centric* dalam perfilman adalah hal yang “mungkin”. Berdasarkan artikel dari *Williams.edu* (2017), film *Lady Bird* adalah contoh film yang ceritanya dikendarai oleh perempuan dan dengan lantang melawan argumen Mulvey bahwa perempuan memiliki peran yang pasif, film *Lady Bird* cenderung menampilkan pada pengembangan alur cerita *Lady Bird* dan kamera tak pernah bergerak melamban untuk memperlihatkan visual *Lady Bird*, fokus film ini malah lebih kepada keaktifan *Lady Bird* seperti dalam dialog-dialognya yang kuat dan ambisinya dalam meraih impian.

Di Indonesia, film-film bernuansa *Femala Gaze* dapat ditemukan dari karya-karya Nia Dinata sebagai sutradara perempuan yang berpengaruh dalam perfilman Indonesia, ia memang memiliki pandangan bahwa hadirnya perempuan dalam perfilman Indonesia secara tidak langsung akan menampilkan *Female Gaze* atau sudut pandang perempuan dan hal ini tentunya memberikan perspektif yang berbeda karena subjektifitas yang dibangun adalah subjektifitas perempuan (Marsya dan Mayasari, 2019, p. 131). Film *Arisan!* Contohnya. Film

ini menunjukkan kehidupan perkotaan di mana sudut pandang cerita diletakkan oleh tokoh Mey. Pada film ini Nia memberikan gambaran pembebasan perempuan atas stigma sosial berubung tentang tubuh perempuan dan hak seksualitas perempuan, dan film ini menggambarkan realita tersebut dalam sosok Mey, yang pada akhirnya Mey diceritakan di mana ia mampu keluar dari stigma tersebut, menerima dirinya sebagaimana mestinya dan sebagai perempuan ia berhak untuk hidup dengan atau tanpa anak dan suami demi kebahagiaannya (Marsya dan Mayasari, 2019, p. 133)

### **3. Analisis Narasi dalam Film**

Film memiliki kekuatan yang cukup besar dalam industri kreatif, industri ini mengalami perkembangan yang signifikan di Indonesia, khususnya selepas tahun 2005 di mana film tak lagi hanya sebagai alat politik dan ekonomi semata, tetapi juga sebuah budaya (Alexandri dkk, 2019, p. 256). Film merupakan seni, walaupun biasanya seni dikaitkan dengan estetika, namun seni juga dapat dilihat dari bagaimana cara seni dikomunikasikan, sebagaimana seni pertunjukkan, seni representasional, dan seni rekaman, media film digunakan sebagai bentuk penyampaian informasi seni baik bersifat fiksi maupun faktual (Siregar, 2007, p. 212). Pengkomunikasian seni tak dapat lepas dari peran narasi sebagai tumpuan utama dalam suatu film fiksi, narasi merupakan keutamaan dalam pembuatan film, sebab proses serangkaian produksi yang dikerjakan merupakan upaya mewujudkan dari narasi yang telah dirancang (Siregar, 2007, p. 240). Hal ini menjadikan analisis naratif dapat menjadi metode yang dapat dipilih oleh peneliti sosial yang ingin meneliti film, karena film merupakan teks yang pada umumnya

menjadi objek penelitian bagi analisis naratif, khususnya peneliti dibidang komunikasi (Sobur, 2014, p. 235). Analisis Naratif dapat menjadi metode untuk mengetahui lebih dalam tentang film yang hendak diteliti, sebagaimana menurut Eriyanto (2013), analisis naratif memungkinkan bagi peneliti/penyelidik untuk menemukan hal-hal tersembunyi dari suatu teks media (Eriyanto, 2013, p. 10).

Pada dasarnya narasi mempunyai strukturnya sendiri, narasi merupakan rangkaian peristiwa yang menggabungkan berbagai peristiwa dan tentunya menjadikan satu jalinan cerita, sehingga titik sentral dalam analisis narasi adalah mengetahui jalinan dan susunan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain (Eriyanto, 2013, p. 15), pada umumnya narasi memiliki unsur-unsur yang menyusunnya, antara lain:

a. Cerita (*Story*) dan Plot (Alur)

Unsur ini merupakan bagian penting dalam analisis naratif dalam memahami suatu narasi. Cerita dan plot memiliki perbedaan, cerita merupakan peristiwa utuh dan sesungguhnya yang kemudian ditampilkan dalam teks, cerita menampilkan peristiwa dengan berurutan dari awal hingga akhir. Plot adalah peristiwa dalam teks di mana secara eksplisit ditampilkan dalam suatu teks dan susunannya urutan peristiwanya dapat dibolak-balik.

b. Waktu (*Time*)

Analisis Naratif akan melihat tentang bagaimana perbandingan waktu aktual dengan waktu ketika peristiwa dalam teks disajikan karena sebuah narasi tentunya tidak mungkin memindahkan waktu yang sesungguhnya

ke dalam teks, apalagi peristiwa nyata yang berlangsung tahunan atau bahkan puluhan tahun. Untuk dapat menganalisis tentang waktu dalam suatu teks tentunya harus memperhatikan tiga aspek penting, yakni durasi, urutan peristiwa, dan frekuensi peristiwa ditampilkan.

(1) Durasi (*Duration*)

Durasi dalam suatu peristiwa dapat dibagi dalam tiga aspek, pertama **Durasi cerita**, yang merupakan keseluruhan waktu suatu peristiwa dari awal hingga akhir sesuai dengan cerita yang dipaparkan dalam teks dan hal ini bisa terjadi berbulan-bulan hingga bertahun-tahun. Yang kedua adalah **Durasi plot**, durasi ini lebih pendek dari durasi cerita karena plot sendiri mengambil bagian waktu tertentu dalam suatu cerita dengan maksud untuk lebih menonjolkannya kepada penonton. Dan terakhir adalah **Durasi teks** yang mana merupakan waktu sebagaimana pada teks itu berjalan yang bisa langsung dilihat teks tersebut dan pada umumnya suatu film berdurasi 1 jam atau 2 jam atau bahkan lebih.

(2) Urutan (*order*)

Urutan atau order adalah bagaimana rangkaian peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain hingga menjadi sebuah narasi, dan hal ini terbagi lagi dalam 3 jenis, yakni **urutan cerita**, urutan ini bersifat kronologis, kemudian **urutan plot** yang rangkaian peristiwanya bisa bersifat kronologis dan tidak bersifat kronologis, tergantung dari

pembuat narasi. Sama dengan urutan plot, **urutan teks** juga bisa bersifat kronologis dan bisa juga tidak.

### (3) Frekuensi

Frekuensi yang dimaksud dalam narasi adalah jumlah peristiwa sama yang beberapa kali ditampilkan dalam suatu narasi, hal ini ditampilkan biasanya karena adanya makna tertentu yang ingin ditekankan dalam suatu narasi. Frekuensi pada narasi umumnya terdiri dari frekuensi plot dan frekuensi teks saja. Sederhananya, **Frekuensi plot** adalah banyaknya peristiwa yang ditampilkan dalam plot, sedangkan **frekuensi teks** adalah banyaknya adegan ditampilkan dalam keseluruhan narasi.

#### c. Ruang (*space*)

Ruang maksudnya adalah tempat yang ditampilkan dalam teks narasi, dan pada umumnya ruang juga terbagi dalam tiga perbedaan: **ruang cerita**, di mana ruang tidak nyatakan secara eksplisit dalam narasi sehingga khalayak membayangkan tempat tersebut dari hubungan sebab akibat atau kaitan antara masing-masing tokoh. **Ruang plot**, yakni tempat yang secara eksplisit diperlihatkan atau disajikan dalam narasi. Dan terakhir **ruang teks**, tempat disajikan tak hanya secara eksplisit tetapi juga ditampilkan keasilainnya dalam narasi.

Analisis naratif memiliki peran untuk menganalisis teks dan teks disini tak hanya sebatas film, teks dapat dalam bentuk apapun baik teks narasi fiksi seperti novel, puisi, hingga dongeng, bahkan yang bersifat fakta seperti berita (Eriyanto,

2013, p. 9). Lewat analisis narasi, peneliti dapat mengkaji film dan membantu menemukan pemahaman tentang bagaimana pengetahuan, makna dan nilai diproduksi dalam suatu teks yang disebarkan kepada audiens. Bahkan analisis naratif pun dapat memberikan pemahaman tentang dunia sosial dan politik yang dinarasikan dalam teks dan tentunya dapat menemukan kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam suatu masyarakat. Analisis naratif juga mampu menunjukkan kontinuitas dan perubahan komunikasi, yang dalam suatu cerita ada kemungkinan peristiwa diceritakan beberapa kali dengan cara dan narasi yang berbeda melalui proses berjalannya waktu ke waktu, sehingga menciptakan adanya perubahan nilai-nilai dalam narasi (Eriyanto, 2013, p. 10-11).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah analisis naratif. Analisis naratif sendiri merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji narasi suatu teks dan dengan menggunakan metode ini peneliti dapat mengungkapkan penggambaran atas karakter, nilai-nilai yang dipakai hingga makna tersembunyi yang terkandung dalam teks (Eriyanto, 2013, p. 10-11).

### **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Dua Garis Biru* yang disutradarai oleh Gina S. Noer yang produksi oleh *Starvision Plus*. Film ini merupakan debut Gina S. Noer sebagai sutradara yang menarasikan isu seksualitas remaja khususnya terkait sebab akibat seks pranikah remaja

sehingga penelitian ini akan berfokus pada narasi seksualitas remaja yang ditampilkan dalam film.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan kebutuhan dari penelitian topik yang diambil penulis, Teknik pengumpulan data dilakukan dalam dua cara:

#### **a. Dokumentasi**

Peneliti akan menggunakan film *Dua Garis Biru* sebagai data primer yang digunakan untuk meneliti film, tentunya dengan proses mengamati, mencatat, dan mendengarkan setiap data yang terkandung dalam film *Dua Garis Biru*.

#### **b. Studi Pustaka**

Untuk mendukung penelitian ini, penulis melakukan studi pustaka dengan mengumpulkan data-data yang valid dan kredibel sebagai pelengkap data demi menunjang penelitian ini agar semakin kuat secara teoritis, bentuk studi pustaka ini meliputi buku, jurnal, penelitian-penelitian ilmiah, internet, dan berbagai sumber pendukung lainnya.

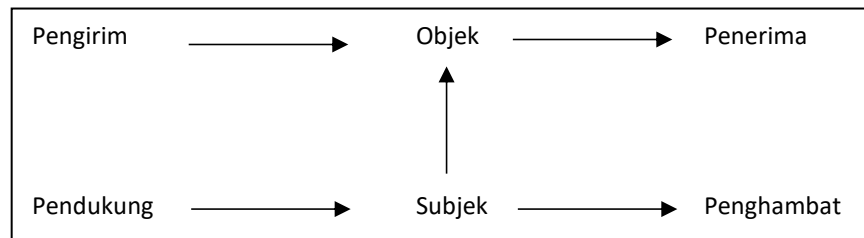
### **4. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian analisis naratif film *Dua Garis Biru* ini, penulis menggunakan model Algirdas Greimas, model ini menganalogikan narasi sebagai struktur makna (*semantic structure*), menurut Greimas setiap kata dalam kalimat mempunyai posisi serta fungsinya masing-masing. Algirdas Greimas membagi

posisi dan fungsinya dalam enam peran, yakni subjek, objek, penerima, pengirim, penghalang, dan pendukung (Eriyanto, 2013, p. 95-96)

**Gambar 2**

Model Aktan Algirdas Greimas



Sumber : Eriyanto. Analisis Naratif

Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2013, Hal: 96

**Subjek** merupakan peran utama dalam sebuah cerita, subjek berfungsi mengarahkan jalan cerita yang diidentifikasi memiliki porsi terbesar dari cerita. **Objek** merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai oleh subjek dalam suatu cerita, peran ini tidak hanya berupa orang, tetapi juga dapat berwujud suatu keadaan atau kondisi yang ingin digapai. **Pengirim (*destinator*)** fungsinya adalah sebagai penentu arah yang memberikan aturan dan nilai-nilai dalam suatu narasi . **Penerima (*receiver*)** berperan sebagai pembawa nilai dari pengirim. **Pendukung (*adjuvant*)** sebagai pendukung subjek agar mencapai tujuannya untuk memperoleh objek. Dan terakhir adalah **Penghalang (*traitor*)** yang memiliki fungsi yang berkebalikan dengan pendukung, yakni menghalangi usaha subjek dalam mencapai tujuan.



Dalam model Aktan, Greimas secara sederhana membagi dalam tiga relasi struktural, yakni :

- a. Relasi Struktural antara subjek versus objek. Relasi ini disebut sebagai sumbu hasrat atau keinginan (*axis of desire*) yang maksudnya adalah tujuan yang hendak dicapai oleh subjek. Subjek dengan objek memiliki hubungan langsung. Objek tak harus berupa orang tetapi juga dapat berupa keadaan.
- b. Relasi pengirim versus penerima. Relasi ini disebut juga dengan sumbu pengiriman (*axis of transmission*), pengirim memberikan nilai, aturan dan perintah agar objek bisa tercapai.
- c. Relasi Struktural antara pendukung versus penghambat. Relasi ini disebut juga sebagai sumbu kekuasaan (*axis of power*). Pendukung berperan sebagai sesuatu untuk membantu subjek mencapai objek, dan penghambat berperan sebagai pencegah bagi subjek untuk mencapai objek.

Dalam penelitian analisis naratif terhadap film *Dua Garis Biru* ini, peneliti mengambil adegan-adegan yang berhubungan dengan seksualitas remaja. Berikut langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data :

- a. Menyaksikan film *Dua Garis Biru* secara keseluruhan berdurasi 103 menit.
- b. Memaparkan alur cerita dan peristiwa dalam cerita film tersebut.
- c. Dari setiap adegan yang terpilih, kemudian penulis akan menganalisis karakter berdasarkan pembagian posisi dan fungsi Greimas.

- d. Penulis akan membahas terkait dari adanya penggambaran seksualitas remaja untuk dianalisis.
- e. Menyimpulkan hasil dari analisis sehingga penulis dapat menunjukkan bagaimana seksualitas remaja disampaikan dalam perspektif *Female Gaze* oleh film *Dua Garis Biru* karya Gita S. Noer.